

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

Musram Abadi^{1*}, Takdir Sali², Hijrawati³, Abdul Rizal⁴

¹²³Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo

Jln. HEA Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Andonuhu, Kendari 93231

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

Jl. Kamizaun Mopah Lama, Merauke, Indonesia

Surel: musram.abadi8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengkaji Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survey dan wawancara langsung kepada responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Dinas Pertanian dan BPS Kabupaten Konawe Selatan. Variabel yang diukur adalah Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia yang dianalisis menggunakan perhitungan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia Responden adalah peternak sapi Bali yang memiliki ternak 2 ekor atau lebih. Sampel dipilih dari populasi dengan cara acak (*simple random method*), dari 10 desa/kelurahan yang ditentukan maka dipilih responden dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah rumah tangga peternak (RTP) 1.009 dan diperoleh hasil 91 orang yang kemudian disesuaikan oleh peneliti menjadi 100 orang. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan berpotensi untuk dilakukan penambahan ternak sapi Bali. Hal ini didukung dengan adanya ketersediaan sumber daya manusia, pengalaman peternak, skala kepemilikan yang bisa ditingkatkan, rata-rata peternak sudah memiliki pendidikan dan ketersediaan lahan.

Kata Kunci: *Kapasitas Peningkatan Populasi, Sapi Bali*

ABSTRACT

The aim of this research is to study the Capacity to Increase the Population of Bali Cattle in Mowila District, South Konawe Regency. The data used in this study is divided into two, namely, primary and secondary data. Primary data were obtained from surveys and direct interviews with respondents. Meanwhile, secondary data was obtained from related agencies such as the Livestock Service Office, Agriculture Service Office and BPS Konawe Selatan Regency. The variable measured is the Capacity for Increasing the Population of Ruminant Livestock which is analyzed using the calculation of the Capacity for Increasing the Population of Ruminant Livestock. Respondents are Balinese cattle breeders who have 2 or more cattle. The sample was selected from the population by a simple random method, from 10 determined villages/kelurahan, respondents were selected using the Slovin formula with the number of farmer households (RTP) 1,009 and the results obtained were 91 people which were then adjusted by the researchers to 100 people. The results of the research that have been carried out show that Mowila District, Konawe Selatan Regency has the potential to add Bali cattle. This is supported by the availability of human resources, the experience of farmers, the scale of ownership that can be increased, the average farmer already has education and the availability of land.

Keywords: *Population Increase Capacity, Bali Cattle*

PENDAHULUAN

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu dari 17 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi Bali. Pengembangan sektor peternakan sapi Bali Kabupaten Konawe Selatan didukung berbagai potensi yang ada antara lain ketersediaan lahan, sumber daya manusia, sumber pakan ternak dan sarana dan prasarana pendukung (Rizal, et al., 2021). Berdasarkan data BPS tahun 2019, populasi sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan adalah 69.898 ekor yang didominasi oleh bangsa sapi Bali. Tingginya populasi ternak di Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk pengembangan sapi Bali.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan yang berpotensi sebagai pengembangan ternak sapi Bali adalah Kecamatan Mowila. Populasi ternak sapi Bali sebanyak 3.629 ekor (BPS, Konawe Selatan). Kecamatan Mowila memiliki potensi peternakan yang dapat diandalkan dimana peternak sudah menerapkan sistem pemeliharaan intensif terbatas. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan usaha ternak sapi Bali memiliki peluang besar untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilakukan penelitian dengan judul “Kapasitan Peningkatan Populasi Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan”.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober tahun 2020, di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan keadaan di lokasi penelitian. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* selanjutnya dipilih 10 dari 20 desa berdasarkan populasi sapi Bali terbanyak antara lain Monapa, Mulya Sari, Lalosinggi, Kondoano, Ranaopa, Punggulahi, Ranobayasa, Wonua Monapa dan Lamolori. Sampel yang dipilih dari populasi dengan cara acak (*simple random method*), dari 10 desa/kelurahan yang ditentukan maka dipilih responden dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah rumah tangga peternak (RTP) 1.009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survey dan wawancara langsung kepada responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Dinas Pertanian dan BPS Kabupaten Konawe Selatan. Variabel yang diukur adalah Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia yang

dianalisis menggunakan perhitungan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (Fariani, 2008) dengan tahapan sebagai berikut:

a. Potensi Maksimum berdasarkan SDA/PSML (Daya Dukung Wilayah) dengan rumus: $PSML = \text{Daya Dukung Lahan Pertanian} + \text{Daya Dukung Tanaman Pangan}$

Keterangan:

1. Daya Dukung Lahan Pertanian = Kontribusi Lahan Pertanian x 3,75.
2. Kontribusi Lahan Pertanian = Luas Lahan x Koefisien Kontribusi lahan.
3. Angka 3,75 merupakan nilai koefisien yang dihitung sebagai kapasitas daya dukung lahan dalam hitungan satuan ternak.
4. Daya Dukung Tanaman Pangan = Produksi Limbah Pertanian/2,3.
5. Produksi Limbah Pertanian = Luas Panen x Koefisien Kontribusi Luas Panen.
6. Angka 2,3 adalah nilai koefisien yang dihitung sebagai acuan kebutuhan berat kering (ton/tahun) dalam satuan ternak.

b. Potensi Maksimum diperoleh berdasarkan Keluarga Petani (PMKK) : $PMKK = c \times KK$

Keterangan:

KK : Kepala Keluarga

C : Koefisien yang dihitung berdasarkan jumlah satuan ternak (ST) dapat dipelihara oleh suatu keluarga yaitu 2,33 ST/KK. KK : Kepala Keluarga petani

c. Nilai KPPTR:

$KPPTR (SL) = PSML - \text{Popril}$

$KPPTR (KK) = PMKK - \text{Popril}$

d. KPPTR Efektif: KPPTR (SL), jika $KPPTR (SL) < KPPTR (KK)$

e. KPPTR Efektif: KPPTR (KK), jika $KPPTR (KK) < KPPTR (SL)$ KPPTR

Perhitungan jumlah ternak memakai satuan ternak (Soekardono, 2009) yaitu:

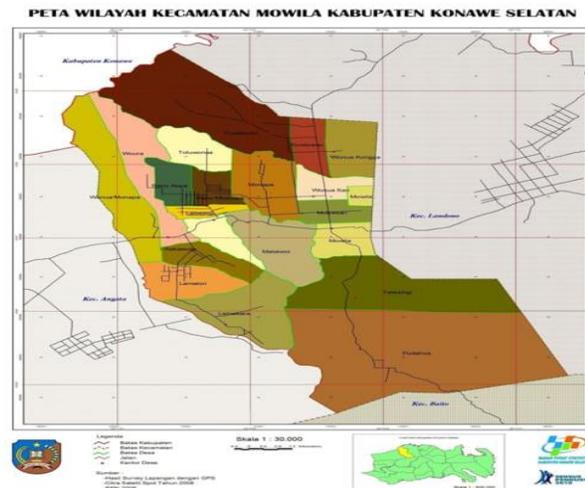
1. 1 ekor sapi dewasa, umur > 2 tahun = 1 ST
2. 1 ekor sapi dara, umur 1-2 tahun = 0,5 ST
3. 1 ekor anak sapi, umur < 1 tahun = 0,25 ST

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Pebelitian

Kecamatan Mowila merupakan wilayah daratan yang memiliki luas wilayah 129,4 Km² atau 8,95% dari luas wilayah daratan Kabupaten Konawe Selatan.

Kecamatan Mowila mempunyai 20 wilayah desa dengan desa terluas adalah Desa Pudahoa dengan luas wilayah 21,0 Km² atau 16,6% dari luas Kecamatan Mowila.



Gambar1. Peta Kecamatan Mowila

Kecamatan Mowila merupakan salah satu bagian wilayah dari kabupaten Konawe Selatan yang terletak di sebelah Utara Andolo yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Konawe Selatan (BPS Kecamatan Mowila, 2019). Dari segi Geografis Kecamatan Mowila terdiri dari daratan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pondidaha
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baito
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Landono
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Angata

A. Potensi Peternakan

Jenis ternak yang dikembangkan di Kecamatan Mowila terdiri dari ternak besar (sapi dan kerbau), ternak kecil (kambing dan babi) dan unggas (ayam buras, ayam ras pedaging dan itik). Populasi ternak sapi tahun 2018 yaitu sebanyak 3.350 ekor dan kerbau sebanyak 251 ekor, ternak kambing tahun 2018 yaitu sebanyak 380 ekor dan babi 2.458 ekor dan populasi ternak unggas pada tahun 2018 yaitu sebanyak 66.807 ekor yang dimana terdiri dari ayam buras sebanyak 54.550 ekor, ayam ras pedaging sebanyak 11.000 ekor dan itik sebanyak 1.257 ekor (BPS Kecamatan Mowila, 2019).

B. Populasi Ternak

Populasi ternak merupakan indikator umum keberhasilan pengembangan usaha peternakan, karena populasi dapat menggambarkan kecocokan ternak dengan lingkungan agroekologis, tingkat penerimaan masyarakat terhadap ternak,

penguasaan teknis ternak, dinamika populasi serta keberhasilan sistem reproduksinya (Arifin, 2016). Populasi ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila lebih dominan sapi betina di bandingkan sapi jantan hal ini dikarenakan peternak memelihara ternak dengan tujuan pembibitan sehingga yang di pelihara sapi Bali betina sebagai indukan.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Bali Berdasarkan Sampling pada Kelompok Umur di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

Desa/Kelurahan	Pedet (<1thn)		Muda (1-2,5thn)		Dewasa (>2,5thn)	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Desa Rakauta	7	3	4	2	6	11
Desa Ranaopa	7	11	6	5	0	19
Desa Lalosinggi	5	2	5	12	2	16
Desa Wonua Monapa	8	3	4	7	0	18
Desa Lamolori	6	3	6	4	2	13
Desa Kondoano	3	0	12	2	5	1
Desa Mulya Sari	14	9	14	21	2	28
Desa Monapa	13	6	6	10	3	23
Desa Punggulahi	6	7	11	3	1	23
Desa Ranobayasa	9	7	5	7	0	31
Kecamatan Mowila	78	51	73	73	21	183

Berdasarkan Tabel 1 populasi ternak sapi Bali berdasarkan sampling pada kelompok umur di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan dari 100 orang responden diperoleh hasil populasi ternak sapi Bali sebanyak 479 yang terdiri dari 78 ekor pedet jantan, 51 ekor pedet betina, 73 ekor muda jantan, 73 ekor muda betina, 21 jantan dewasa dan 183 betina dewasa.

Persentase ternak betina dewasa lebih tinggi dibanding dengan ternak jantan dan menerapkan sistem kawin suntik atau inseminasi buatan (IB), hal ini dikarenakan peternak di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan memelihara ternak sapi Bali dengan tujuan sebagai pembibitan, oleh karena itu peternak melakukan memelihara betina dewasa untuk dijadikan induk. Rendahnya persentase populasi ternak anak jantan disebabkan karena di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan sudah menerapkan kawin suntik (IB) sehingga peternak sudah jarang melakukan kawin alam pada ternaknya.

2. Manusia

SDM adalah peternak yang melakukan usaha peternakan. Peternak sebagai pengelola, merupakan faktor penentu keberhasilan dalam menjalankan usaha. Usaha pengembangan peternakan tidak bisa terlepas dari peternak itu sendiri. Peranan kelompok sebagai kelas belajar adalah fungsi kelompok sebagai media untuk

meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari para anggotanya. Beberapa aspek yang mendukung berfungsinya kelompok peternak sebagai kelas belajar, yang pertama adalah kelompok peternak telah rutin didalam mengadakan pertemuan dikelompoknya (Suzeth *et al.*, 2017).

Tabel 3. Karakteristik Peternak Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Umur (tahun)		
	15-64	91	91
	≥64	9	9
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	94	94
	Perempuan	6	6
3	Pendidikan Formal		
	SD	35	35
	SLTP	30	30
	SLTA	29	29
	S1	6	6
4	Skala Kepemilikan Ternak		
	1-2	21	21
	3-4	38	38
	5-6	23	23
	≥6	18	18
5	Tanggung jawab keluarga		
	1-3	21	21
	4-6	79	79
	≥6	0	0
6	Anggota keluarga yang terlibat dalam usaha ternak		
	1-3	83	83
	4-6	17	17
	≥6	0	0
7	Pengalaman Berternak		
	0-10	13	13
	11-20	31	31
	≥21	56	56

Keterangan : SD : Sekolah Dasar, SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, S1 : Strata 1

Tingkat umur peternak di Kecamatan Mowila didominasi oleh umur produktif yaitu sebesar 91% dan tingkat umur peternak yang berumur non produktif 9%. Hasil ini menandakan bahwa tingginya persentase peternak yang berumur produktif disebabkan karena peternak di wilayah ini melakukan usaha secara turun temurun. Umur produktif akan membuat peternak lebih aktif dan kreatif serta memiliki kemampuan fisik untuk melakukan aktivitasnya termasuk upaya pengembangan usaha yang dimiliki. Peternak yang umurnya non produktif tetapi mereka masih menekuni pekerjaan sebagai peternak dikarenakan sudah menjadi kegiatan sehari-hari.

Kondisi peternak yang berada pada umur produktif akan berdampak pada efektifitas waktu kerja yang digunakan, hal tersebut dikarenakan peternak yang berumur produktif memiliki tenaga yang lebih bugar dibandingkan peternak yang berumur non produktif. Pada kondisi umur peternak mampu bekerja secara baik dalam memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi dan psikologi dalam hidupnya serta tingkat emosional yang relatif lebih terkendali (Sani, 2010).

Persentase laki-laki lebih besar yaitu 94% sedangkan perempuan 6%. Hal ini disebabkan dalam menjalankan usaha ternak sapi Bali lebih banyak menggunakan kekuatan fisik. Sedangkan perempuan memiliki fisik yang kurang kuat dan sering menggunakan perasaan dalam bekerja. Selain itu, faktor biologis juga sangat mempengaruhi seperti cuti ketika melahirkan. Pada umumnya laki-laki lebih produktif dan lebih mengandalkan kekuatan fisik sehingga lebih selektif dalam bekerja. Ukkas (2017) Jenis kelamin merupakan faktor penting yang menentukan produktivitas kerja. Produktivitas tenaga kerja laki-laki lebih tinggi jika dibanding dengan tenaga kerja wanita. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja laki-laki memiliki kekuatan secara fisik apabila dibandingkan wanita.

Tingkat pendidikan dalam hal ini pendidikan formal merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir, terutama dalam mengambil langkah-langkah atau tindakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidupnya. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani-peternak mulai dari SD, SLTP, SLTA hingga S1. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai kompetensi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan berdampak pada kemampuan kerjanya, dengan pendidikan yang dimiliki akan membantu seseorang dalam menyerap teknologi. Tidak berbeda dengan peternak yang terdapat di Kecamatan Mowila, aktivitas bertani dan beternak juga harus didukung dengan tingkat pendidikan yang memadai, hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah serapan teknologi dalam kegiatan bertani dan berternak guna meningkatkan hasil produksinya.

Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan didominasi oleh SD sebanyak 35 orang (35%), SLTP sebanyak 30 orang (30%), SLTA sebanyak 29 orang (29%) dan S1 sebanyak 6 orang (6%). Tingkat pendidikan peternak bisa dikatakan masih rendah, hal ini dikarenakan lebih dari setengah jumlah responden hanya tamat SD dan SLTP. Kondisi tersebut tentu berdampak terhadap alih fungsi teknologi yang cepat, sehingga optimasi produksi dari aktivitasnya sebagai peternak menjadi kurang maksimal, sementara jika peternak melakukan penggunaan teknologi akan mempersingkat waktu kerjanya dan mempunyai waktu untuk mengerjakan pekerjaan lain sehingga berdampak terhadap peningkatan pendapatan.

Jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak di Kecamatan Mowila masih dominan dengan skala kepemilikan redah 3-4 ekor sebanyak 38 orang (38%), skala kepemilikan sedang yaitu 5-6 ekor sebanyak 23 orang (23%), skala kepemilikan sangat rendah yaitu 1-2 ekor sebanyak 21 orang (21%) dan skala kepemilikan ternak dengan kategori tinggi yaitu ≥ 7 sebanyak 18 orang (18%). Hal ini menandakan bahwa ternak sapi Bali peternak di Kecamatan Mowila harus dikembangkan lebih lanjut, karena pada umumnya skala jumlah ternak responden masih tergolong skala kecil, sehingga untuk meningkatkan produktifitas suatu usaha peternak maka dibutuhkan peningkatan dalam jumlah ternak.

Pernyataan diatas sejalan dengan pendapat Bessant (2005) menyatakan bahwa skala kepemilikan sapi potong peternak yang berstatus sebagai peternakan rakyat, dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu skala kecil (1-5 ekor), skala menengah (6-10 ekor) dan skala besar (>10 ekor). Usaha ternak sapi yang diusahakan oleh peternak masih termasuk dalam usaha skala kecil. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan modal, usaha bersifat sampingan, tenaga kerja yang dilibatkan adalah tenaga kerja keluarga, dan sistim pemeliharaan masih bersifat tradisional. Diperkuat lagi oleh Sawal (2020) menyatakan bahwa besarnya kebutuhan yang harus ditanggung kepala keluarga dalam rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga peternak. Jumlah keseluruhan anggota keluarga yang dimiliki peternak sangat mempengaruhi kegiatan usaha tani, khususnya dalam hal penyediaan tenaga kerja untuk pengelolaan usaha, terutama anggota keluarga yang berada dalam golongan usia produktif. Penggolongan tanggungan keluarga 1-3 orang dalam jumlah tanggungan dikategorikan sebagai keluarga kecil, jumlah tanggungan 4-6 orang dikategorikan keluarga sedang dan lebih dari 6 orang tanggungan dikategorikan keluarga besar.

Tanggungan peternak di Kecamatan Mowila adalah 4 - 6 orang sebanyak 79 petani-peternak (79%), 1 - 3 orang sebanyak 21 petani-peternak (21%) dengan jumlah

tanggung ≥ 6 tidak ada. Hasil penelitian ini menandakan bahwa persentase tanggungan sedang, hal ini diakibatkan peternak yang ada di daerah ini masih berumur produktif sehingga jumlah tanggungan dalam keluarga masih tergolong rendah. Purwanto dan Taftazani (2018) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Jumlah tanggungan ini biasanya akan dipengaruhi oleh aspek geografis, pendidikan dan budaya.

Jumlah anggota yang terlibat dalam usaha ini didominasi oleh jumlah anggota keluarga antara 1-3 orang sebanyak 83 peternak (83%), 4-6 orang sebanyak 17 peternak (17%) dan jumlah tanggungan ≥ 6 tidak ada. Hasil penelitian ini menandakan jika persentase jumlah anggota keluarga yang terlibat masih rendah yaitu 1-3 orang dengan presentase 83%, hal tersebut menyebabkan tidak optimalnya dalam menjalankan usaha ternaknya (Darmawi, 2012).

Pengalaman seseorang dalam berternak merupakan penentu keberhasilan dalam mengelola usaha ternaknya. Semakin lama pangalaman yang dimiliki oleh responden semakin tinggi pula wawasan dalam pengelolaan usaha ternaknya sehingga akan berdampak pada hasil produksi yang lebih tinggi. Pengalaman memudahkan para peternak ketika mendapat kendala dalam proses aktivitas pertanian dan peternakan. Pengalaman usaha berternak sapi Bali di Kecamatan Mowila ≥ 21 tahun sebanyak 56 orang (56%), 11-20 tahun sebanyak 31 orang (31%) dan pangalaman 0-10 tahun sebanyak 13 orang (13%). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengalaman peternak cukup baik memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Ismawati (2020) menyatakan bahwa pengalaman beternak sangat mendukung untuk keberlanjutan usaha karena merupakan indikator tingkat pengetahuan beternak seseorang dalam menjalankan usahanya.

3. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia

Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (Sapi Bali) di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan Desa dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel 2. Kapasitas Peningkatan Poulasi Ternak Ruminansia (Sapi Bali) di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

Desa	PMSL	PMKK	KPPTR (SL)	KPPTR (KK)
Rakauta	125,719	74,560	25,719	-25,440
Ranaopa	266,625	111,840	166,625	11,840

Lalosinggi	141,789	97,860	41,789	-2,140
Wonua Monapa	29993	93,200	199,993	-6,800
Lamolori	38,578	79,220	-61,422	-20,780
Kondoano	226,574	58,250	126,574	-41,750
Mulyasari	301,297	212,030	201,297	112,030
Monapa	184,531	149,120	84,531	49,120
Punggulahi	301,563	118,830	201,563	18,830
Ranobayasa	166,703	137,470	66,703	37,470
Jumlah	2.053,372	1.132,380	1.053,372	132,380

Tabel 2 menunjukkan bahwa kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kecamatan Mowila dalam hal ini sapi Bali berdasarkan nilai KPPTRnya terdapat beberapa desa yang masih berpotensi jika akan dilakukan penambahan ternak ruminansia (Sapi Bali) diantaranya Desa Ranaopa, Mulyasari, Monapa, Punggulahi dan Desa Ranobayasa dengan penambahan sebanyak 132,38 ST. Pelaksanaan juga di lapangan perlu memperhatikan berbagai faktor fisik, bilogi, teknis, dan sosial budaya serta keterampilan peternak dalam pola tata laksana pemeliharaan ternak khususnya ternak sapi Bali. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Muhtarudin *et al.*, 2016) bahwa perhitungan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia ini berguna untuk melihat seberapa besar suatu wilayah berpotensi untuk menambah populasi ternak ruminansia berdasarkan ketersediaan hijauan di wilayah tersebut. Selain itu, sistim ini merupakan jumlah ternak ruminansia yang dapat ditambahkan di suatu wilayah berdasarkan ketersediaan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan berpotensi untuk dilakukan pengembangan dan penambahan populasi ternak yang didukung oleh hasil sampingan usaha pertanian, populasi ternak yang masih dapat ditambah, ketersediaan lahan yang luas serta ketersediaan sumberdaya manusia dalam mengembangkan usaha ternak sapi bali.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rizal, Musram Abadi, Surahmanto dan La Harudin. 2021. An Analysis of the Development and Income of Sahiwal Cross Cattle Business during the Covid

- 19 Pandemic in Konda District South Konawe Regency. *Journal Chalaza of Animall Husbandry*. Vol 6 No 1. 6-11.
- Arifin Dan Riszqina. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Lahan Dan Sumber Daya Manusia Di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Madura.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Mowila dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan.
- Bessant, Wijayanti BT. 2005. Analisa Usaha Peternakan Sapi Potong Dalam Kaitannya Dengan Kesejahteraan Peternak di Kabupaten dan Kota Bogor. Program Persetujuan Manajemen dan Bisnis. Skripsi. IPB, Bogor.
- Darmawi. D. 2012. Peran Tenaga Kerja Anggota Keluarga Dalam Usaha Pemeliharaan Sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 15(2):45-58.
- Fariani, A. 2008. Pengembangan Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. *J.Indon.Trop.Agric*. 33(2):145 – 157.
- Ismawati. 2020. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kolisusu Barat Kabupaten Buton Utara. Jurusan Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari. Kendari.
- Purwanto. A dan B. M. Taftazani. 2008. Pengeruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja, K3L Universitas Padjajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(20):33-43.
- Sani LA. 2010. Curahan tenaga kerja keluarga transmigran dan lokal pada pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan. *Buletin peternakan*. Vol. 34 (3) : 194 - 201.
- Soekardono. 2009. *Ekonomi Agribisnis Peternakan*. Penerbit Akademika Pressindo. Jakarta.
- Suzeth G. Tinenta,S. O. B. Lombogia, F. S. Oley, J. M. Tumewu. 2017. Peranan kelompok peternak terhadap usaha pengembangan ternak itik di Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa. *Sulawesi Barat*. 37(2):415-425.
- Ukkas. I. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Jurnal Of Islamic Education Managemen*. 2(2):187-198.